

STUDI DESKRIPTIF RESILIENSI KORBAN *CYBERBULLYING*

Muhammad Reza Pahlevi
Universitas Ahmad Dahlan
Muhammad1800001149@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi baik dari perangkat ataupun internet membuat orang lebih sering beraktivitas menggunakan *smartphone*. Orang-orang menggunakan *smartphonenya* untuk keperluan sehari-hari terutama untuk media sosial. Namun, banyak yang menyalahgunakan media sosial untuk melakukan penyelewengan. Salah satu bentuk penyelewengan yang sering dialami dalam dunia maya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Tidak semua korban *cyberbullying* dapat keluar dari kondisi negatif. Adapun fenomena keluar dari kondisi negatif yang biasa disebut resiliensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai faktor-faktor resiliensi pada korban *cyberbullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berisikan beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan dan data dari sumber pustaka. Setelah dilakukan analisis bahwa resiliensi korban *cyberbullying* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (*I have*), kekuatan dalam diri (*I am*), dan kemampuan menyelesaikan masalah (*I can*).

Kata Kunci: Resilensi, *Cyberbullying*, Media Sosial

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman teknologi terus mengalami perkembangan. Dengan berkembangnya teknologi maka dapat mempermudah manusia untuk mengakses informasi. Seperti berita-berita dari berbagai penjuru dunia. Tidak hanya mempermudah manusia untuk mengakses informasi, tetapi teknologi juga mempermudah manusia untuk berkomunikasi jarak jauh. Dengan adanya aplikasi yang dapat menghubungkan kita secara jarak jauh seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya. Tidak hanya aplikasi-aplikasi yang berkembang, akses internet juga sekarang semakin dipermudah. Bisa dilihat banyaknya tempat-tempat yang sudah menyediakan fasilitas *wi-fi* untuk pengunjungnya dan perusahaan-

perusahaan kartu provider menawarkan internet menggunakan *smartphone* dengan jaringan yang baik dan dengan harga yang terjangkau.

Dengan dipermudahnya akses internet melalui *smartphone*, orang-orang lebih disibukkan dengan *smartphone* dibanding harus berinteraksi dengan orang lain. Studi yang dilakukan oleh Tenchmark (dalam Marpaung, 2018) disampaikan bahwa pengguna gadget akan sering memeriksa smartphonenya rata-rata hingga 1.500 kali per hari. Sehingga orang akan lebih sering menggunakan *smartphonenya* untuk keperluan sehari-hari terutama untuk media sosial. Media sosial merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Melalui media sosial membuat informasi dapat tersebar dengan mudah dan cepat di masyarakat. Dengan mudahnya informasi yang tersebar sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya masyarakat itu sendiri. Namun, kenyataannya kini banyak yang menggunakan media sosial untuk melakukan penyalahgunaan bahkan menyebabkan munculnya kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami dalam dunia maya adalah *cyberbullying* (Sari, 2017).

Cyberbullying tidak beda dengan *bullying* pada umumnya, yaitu melakukan intimidasi terhadap orang yang lebih lemah, *cyberbullying* ini banyak dilakukan di media sosial. Yang membedakan antara *bullying* dan *cyberbullying* adalah media dan tempat dimana pelaku melakukan tindakan kekerasan, pelecehan, tekanan dan lain-lain terhadap korban. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak perlu bertemu langsung dengan korban. Bentuk *cyberbullying* bermacam macam seperti menghina seseorang baik dari ras, suku dan agama, membajak akun orang lain untuk diubah datanya.

Situs media sosial dipercaya sebagai salah satu penyebab utama maraknya *cyberbullying*. Hal ini disebabkan oleh pengguna situs media sosial sebagian besar merupakan remaja dan anak-anak (Hidajat et al., 2015). Remaja belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat. *Cyberbullying* bukanlah kekerasan yang dilakukan secara langsung, melainkan kekerasan *cyberbullying* lebih kepada kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung dan menyerang mental seseorang, sehingga seseorang tersebut merasa dilecehkan secara mental dan direndahkan harkat dan derajatnya (Andri Ferdyanah, 2018). Kekerasan secara mental jauh lebih

berbahaya dari kekerasan fisik, karena dapat membuat seseorang depresi dan berakibat kepada rasa malu yang amat besar sehingga korban merasa tidak ada harga dirinya.

Alasan utama pelaku *cyberbullying* menggunakan media sosial adalah adanya fitur yang dapat menyembunyikan bahkan memalsukan identitas pelaku. Apabila seseorang memanfaatkan fitur tersebut untuk melakukan *cyberbullying* berarti orang tersebut sudah melanggar standar dari media sosial. Standar-standar yang dilanggar adalah nilai-nilai moral, kode etik bidang jurnalis, periklanan dan public relation, dan dunia hiburan (Hidajat et al., 2015). Dengan adanya tekanan yang didapat dari media sosial membuat remaja tidak dapat berkembang secara positif, memiliki sikap hidup yang negatif dan nilai moral yang negatif. Ketika seseorang tidak dapat berkembang akan memunculkan kesulitan. Ketika kesulitan itu datang, kita harus bisa bangkit dari keadaan sulit. Dan kemampuan untuk keluar dari kesulitan atau perasaan negatif dinamakan resiliensi.

Menurut Connor (dalam Puspita et al., 2019), resiliensi merupakan kepribadian yang digunakan untuk keluar dari perasaan negatif karena perubahan yang terjadi secara terus menerus. Terdapat empat faktor resiliensi menurut Connor & Davidson yakni hardiness, purpose, resourcefulness, dan optimisme. Tinggi rendahnya tingkat resiliensi individu dapat mempengaruhi kemampuan menerima segala tantangan atau cobaan. Tingkat resiliensi yang tinggi membuat individu cenderung lebih kuat dan mampu bangkit dari segala keterpurukannya dan dapat mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Namun, tingkat resiliensi yang rendah membuat individu cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima tekanan yang datang dalam kehidupannya.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih kembali dari kondisi terpuruknya dan kembali ke kondisi seperti semula. Resiliensi merupakan hal penting yang harus dimiliki korban *cyberbullying* mengingat akses tindakan *cyberbullying* semakin dipermudah dengan adanya kemajuan teknologi seperti *cyberbullying*. Dengan adanya resiliensi yang tinggi sehingga korban dapat bangkit kembali dari pengalaman negatif atau perlakuan *cyberbullying*, serta mampu mengatasi dengan baik dampak yang dapat muncul seperti kecemasan, depresi hingga bunuh diri. Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Resiliensi akan meningkat ketika mendapat dukungan (*I have*), ketika kekuatan

dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan, dan sikap yang optimis (*I am*) dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (*I can*) (Grotberg, 2005 dalam Tatyagita, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai faktor-faktor resiliensi, yaitu dukungan sosial (*I have*), kekuatan dalam diri (*I am*), dan kemampuan menyelesaikan masalah (*I can*) pada korban *cyberbullying*.

2. Kajian Literatur

a. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dalam hidupnya (Grotberg dalam Tatyagita, 2014). Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah ilmu sihir yang tidak sedikit orang yang mempunyainya dan resiliensi dapat diidentifikasi sumbernya. Menurut Siebert (dalam Fitri et al., 2019), resiliensi adalah kemampuan untuk (1) mengatasi perubahan yang mengganggu dengan baik; (2) mempertahankan kesehatan dan energi ketika berada di bawah kondisi tekanan; (3) mampu bangkit kembali dari suatu kegagalan; (4) melewati kesulitan; (5) merubah kebiasaan atau gaya hidup yang lama apabila tidak dapat bekerja dengan baik; (6) tidak melakukan semua kemampuan di atas dengan cara yang disfungsi dan berbahaya.

Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki pengertian yang luas dan beragam, mencakup kemampuan pulih dari masa traumatis, melewati kemunduran dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari, dan yang paling utama, resiliensi itu kemampuan diri untuk beradaptasi atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (Masten dalam Tatyagita, 2014)

Dari berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dari lingkungan yang negatif dan pantang menyerah ketika menghadapi keadaan -keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta kemudian bangkit dari keadaan tersebut hingga menjadi lebih baik.

Menurut Gortberg (dalam Ramadhiani, 2014) resiliensi pada seseorang tidak datang begitu saja. Resiliensi akan tumbuh seiring bertambahnya pengalaman hidup seseorang. Trust merupakan hal pertama berkembang pada diri seseorang. Trust inilah yang menjadi

dasar pertama bagi resiliensi. Trust merupakan sifat yang membuat kita bisa percaya dengan orang lain, dengan kehidupannya dan termasuk percaya akan diri sendiri ataupun percaya kepada kemampuan diri Gortberg (dalam Ramadhiani, 2014). Jika seseorang tidak percaya terhadap kemampuannya atau tidak percaya bahwa orang lain dapat membantunya maka akan kesulitan keluar dari permasalahannya.

Dasar kedua dari resiliensi adalah autonomy. Autonomy adalah berkembangnya kesadaran seseorang bahwa dirinya terpisah dari orang lain Gortberg (dalam Ramadhiani, 2014). Dengan autonomy individu memahami bahwa hal yang dia kerjakan akan mendapatkan respon dari orang lain begitu juga sebaliknya dia juga dapat memberikan respon untuk orang lain. Autonomy bisa terbentuk dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh orang lain. Dengan adanya autonomy seseorang dapat bertanggung jawab atas tingkah laku yang dilakukan dirinya sendiri tidak menyalahkan orang lain.

Dasar resiliensi yang ketiga adalah Initiative. Peran initiative adalah menumbuhkan minat seseorang untuk memulai hal baru, mau terlibat dalam banyak aktivitas, dan berusaha menjadi bagian dari kegiatan orang lain. Pada initiative individu melihat dunia merupakan banyak kegiatan dan individu terlibat di dalamnya. Dasar resiliensi yang keempat adalah industry. Dengan adanya industry, seseorang akan memiliki keinginan dan kemauan untuk sukses, memiliki pencitraan diri yang positif, dan keinginan untuk mendapatkan prestasi. Dasar resiliensi yang terakhir adalah identity. Identity berkembang diusia remaja dan melengkapi semua dasar resiliensi. Dalam identity ada dua aspek yang berkembang, yaitu menjadi matang secara seksual dan mencapai kemampuan mental yang tinggi secara kognitif, yaitu analisis dan refleksi Gortberg (dalam Ramadhiani, 2014). Faktor-faktor resiliensi yang terkait dengan Identitas adalah :

- 1) Pada dimensi dukungan sosial (I Have) :
 - a. Memiliki orang di dalam maupun luar keluarga yang dipercayai
 - b. Mengetahui keterbatasan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan
 - c. Memiliki orang yang menjadi panutan
 - d. Memiliki orang yang mengajarkan kemandirian
 - e. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan keamanan

- 2) Pada dimensi kekuatan diri (I Am) :
 - a. Menjadi orang yang disukai oleh orang lain
 - b. Menghargai diri sendiri dan orang lain
 - c. Merupakan orang yang percaya diri, optimis, dan mau membantu orang lain
- 3) Pada dimensi kemampuan interpersonal dan kemampuan menyelesaikan masalah (I Can):
 - a. Dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan dalam berkomunikasi dengan orang lain
 - b. Dapat menyelesaikan berbagai masalah
 - c. Dapat mengatur perilaku
 - d. Bisa mendapatkan bantuan ketika membutuhkannya.

b. Cyberbullying

Marleni, dan Weismann dalam (Jalal et al., 2020) menyatakan *Cyberbullying* merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED pada tahun 2010. Istilah ini mengarah kepada menggunakan teknologi informasi untuk mengintimidasi orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998, tetapi istilah ini sudah ada sebelumnya di Artikel New Yorks Time 1995 di mana banyak sarjana dan penulis Besley seorang Kanada yang meluncurkan website *cyberbullying* tahun 2013 dengan istilah coining. Marleni, dan Weismann dalam (Jalal et al., 2020) mendefenisikan pengertian *cyberbullying* adalah menggunakan teknologi informasi secara sengaja untuk menyakiti dan dilakukan berulang-ulang. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat orang lain terluka, banyak cara yang bisa dilakukan pelaku untuk mengintimidasi korban seeperti mengirimkan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Cyberbullying adalah intimidasi yang dilakukan pelaku dengan tujuan melecehkan atau mempermalukan korban melalui perangkat teknologi (Imanti & Triyono, 2018). Serangan *cyberbullying* kepada korban dapat berupa pesan atau gambar yang mengganggu

yang kemudian disebarkan dengan mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. *Cyberbullying* adalah bentuk bullying yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel atau pager, pesan teks, pesan singkat, website pribadi, situs jejaring sosial (misalnya facebook, twitter, plurk, dan lainlain), dan game online, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. Bentuk dan macammacam tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah.

Menurut (Ramdhani, 2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *cyberbullying* dengan pemenuhan kebutuhan emosi termasuk di dalamnya kebutuhan afeksi. Semakin tinggi individu dalam memahami perasaan orang lain, maka akan semakin tinggi kecenderungan melakukan perundungan.

Menurut Willard (dalam Imanti & Triyono, 2018), mengemukakan aspek dari *cyberbullying* ada tujuh, yaitu:

- 1) Flaming, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group pada media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk mempermalukan orang yang dituju.
- 2) Harassment, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, WA (Whatsapp), maupun pesan teks di jejaring sosial secara terus menerus. Harassment merupakan hasil dari tindakan flaming dalam jangka panjang. Harassment dilakukan dengan mengirim pesan atau bisa disebut perang teks.
- 3) Denigration, merupakan perilaku mengumbar atau memperlihatkan hal-hal yang buruk tentang seseorang di internet, tujuannya adalah merusak nama baik atau reputasi orang tersebut. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah

diedit sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapatkan penilaian buruk dari orang lain.

- 4) Impersonation, merupakan perilaku berpura-pura atau berperan menjadi orang lain dan kemudian mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik.
- 5) Outing and trickery. Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia atau foto-foto pribadi orang lain. Trickery merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya (cara lain) tujuannya agar mendapatkan informasi (foto atau hal pribadi lainnya) yang bersifat rahasia.
- 6) Exclusion, merupakan perilaku dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online tertentu.
- 7) Cyberstalking, merupakan perilaku berupa ancaman atau intimidasi berbahaya yang dilakukan secara berulang menggunakan komunikasi elektronik.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui kepustakaan dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berisikan beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan dan data dari sumber pustaka yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber pustaka dalam kajian literatur berupa jurnal penelitian, laporan penelitian, makalah/kesimpulan seminar, maupun tulisan resmi lainnya.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang resiliensi korban *cyberbullying* di media sosial. Data-data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta untuk mendapatkan pemahaman atas jawaban atas masalah yang diteliti.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al., Remaja perkotaan yang pernah mengalami bullying dan *cyberbullying* memiliki dampak positif dan dampak negatif di hidupnya. Sebesar 84% bullying memiliki dampak negatif seperti sedih, stress, dan

menangis. Bullying verbal dialami 80% responden, bullying fisik dialami 28,9% responden, bullying psikologis dialami 77,8% responden dan *cyberbullying* dialami 24,4% responden. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk keluar dari kondisi negatif. Dan dikatakan dalam penelitian bahwa terdapat 46,67% responden memiliki resiliensi yang dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan remaja perkotaan memiliki ketahanan yang tinggi pada setiap bullying. Namun jika dilihat dari resource-fulness remaja perkotaan memiliki resiliensi rendah, dikarenakan karakter individualis para remaja perkotaan sehingga kurangnya mendapatkan dukungan sosial. Selama remaja perkotaan memiliki pemikiran yang positif dan menyanangkan terhadap suatu peristiwa maka mereka akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi terhadap perilaku bullying.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri et al., 2019 menunjukkan keefektifan konseling kelompok menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dan teknik *thought stopping* untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2018. Dan hasil menunjukkan bahwa resiliensi akademik mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam rata-rata berada pada tingkat sedang. Dan mengesakan bahwa konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif mampu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, 2017 menunjukkan bahwa pemberian modul bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan resiliensi siswa korban bullying. Pengembangan modul ini dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan resiliensi ketika menjadi korban bullying. Penyusunan modul diawali dengan analisis kebutuhan, selanjutnya menyusun materi sesuai dengan kebutuhan yang terkait dalam modul. Adapun materi pada bimbingan pribadi sosial yaitu: Apakah bullying itu?, Kenalilah dirimu, Percaya pada diri sendiri, Belajar berkata tidak, serta Menghadapi dan melaporkan pelaku bully. Dan hasil dari pengembangan modul bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan resiliensi siswa.

5. Pembahasan

Semua orang berpotensi menjadi korban *cyberbullying*, terlebih dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat akan menimbulkan ketidaksiapan seseorang untuk

memanfaatkan teknologi. Sehingga akan memunculkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan *cyberbullying* di media sosial. Ditambah dengan adanya fitur *privat* yang membuat orang lain tidak dapat melihat informasi yang kita miliki akan memberika kekuatan orang untuk melakukan *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* ada yang mampu bertahan dari tekanan dan perasaan negatif dan pulih secara efektif dan ada pula individu yang gagal karena tidak berhasil keluar dari kondisi negatif.

Ketidak mampuan bangkit dari kondisi negatif merupakan masalah serius yang harus ditangani. Oleh karena diharapkan korban *cyberbullying* mampu bangkit dari kondisi negatif. Ada pula fenomena individu dapat bangkit dari kondisi negatif sehingga ia dapat pulih kembali disebut resiliensi menurut Tugade & Fredrikson (Tatyagita, 2014). Pengertian sederhana dari resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Berdasarkan penelitian diatas, keberhasilan seseorang untuk bangkit dari kondisi negatif dipengaruhi oleh tiga sumber resiliensi, yaitu *I have*, *I am* dan *I can*.

Resiliensi dapat ditingkatkan apabila mendapat dukungan (*I have*). Dukungan yang diberikan seperti layanan yang diberikan oleh Guru BK, lingkungan sosial yang *supportive*, lingkungan dari keluarganya dan sebagainya. Ketika kekuatan dari dalam diri seperti sikap optimistik, percaya akan kemampuan diri sendiri, sikap menghargai dan empati (*I am*). Dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan suatu permasalahan diperoleh (*I can*).

6. Kesimpulan

Korban *cyberbullying* dapat keluar dari kondisi negatif dan dapat pulih kembali apabila mempunyai resiliensi dengan tingkatan tinggi. Korban *cyberbullying* yang mempunyai tingkat resiliensi rendah akan kesulitan keluar dari kondisi negatif. Mereka cenderung akan mengalami sedih, stres, menangis dan sebagainya. Resiliensi dapat ditingkatkan apabila terdapat tiga faktor, diantaranya: *I have* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti hubungan baik dengan keluarga dan orang lain, serta lingkungan sosial yang menyenangkan. *I am* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari diri sendiri yang berkaitan dengan kekuatan individu tersebut, kekuatan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap diri sendiri, optimis, dan percaya kepada orang lain. *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan

keterampilan interpersonal seseorang seperti cara berkomunikasi, cara menyelesaikan masalah, mengenali perasaan dan bagaimana cara individu membangun hubungan dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2017). Pengembangan modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan resiliensi Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3067>
- Cyberbullying, K., Kasus, S., Satu, P., & Korban, S. (2018). *Gambaran motivasi berprestasi siswa korban*. 1(5), 207–214.
- Fitri, H. U., Universitas, K., Negeri, I., Fatah, R., & Com, H. (2019). Konseling Kelompok Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 1. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>
- Imanti, V., & Triyono. (2018). Dampak Psikologis Wanita Karir Korban Cyber Bullying. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 199–132.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2020). Faktor-Faktor *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2019). Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–76. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307>

Ramadhiani, T. A. (2014). *STUDI DESKRIPTIF MENGENAI RESILIENSI PADA SISWA SMP TERBUKA FIRDAUS*.

Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*,

43(1), 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>

Sari, D. P. C. (2017). Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying*. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1), 145–151. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>

Tatyagita, R. R. S. (2014). *Resiliensi pada remaja korban bullying*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.